

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kebaruan (*novelty*).

A. Latar Belakang

Tuberculosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian tuberculosis telah menurun. Namun tuberculosis diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia, dan China merupakan Negara dengan penderita tuberculosis terbanyak yaitu berturut-turut 23%, 10%, dan 10% dari seluruh penderita di dunia. (WHO, Global Tuberculosis Report, 2015)

Tuberculosis paru sampai saat ini masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat secara global di semua Negara. Berdasarkan laporan WHO tahun 2010 sampai 2013 bahwa ada 22 negara dengan katagori beban tinggi terhadap Tuberculosis paru sebanyak 8,9 juta penderita Tuberculosis paru dengan proporsi 80% pada 22 negara berkembang dengan kematian 3 juta orang pertahun dan 1 orang dapat terinfeksi TB paru tertinggi didunia, setelah India dan China. Prevalensi TB paru semua kasus sebesar 660.000 (WHO, 2013) dan estimasi insiden berjumlah 430.000 kasus baru per

tahun. Jumlah kematian akibat tuberculosis paru diperkirakan 61.000 kematian per tahunnya. (Strategi Nasional pengendalian TB, 2013)

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan yaitu pasien Tb Paru BTA (bakteri tahan asam) positif melalui percik renik dahak yang dikeluarkannya. Tb Paru dengan BTA negatif juga masih memiliki kemungkinan menularkan penyakit Tb Paru meskipun dengan tingkat penularan yang kecil. Beban penyakit yang disebabkan oleh tuberkulosis dapat diukur dengan *Case Notification Rate* (CNR), prevalensi, dan mortalitas/kematian. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Di Indonesia, prevalensi TB paru dikelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatera (33%), wilayah Jawa dan Bali (23%), serta wilayah Indonesia Bagian Timur (44%) (Depkes, 2008). Penyakit TB paru merupakan penyebab kematian nomer tiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada semua usia serta nomer satu untuk golongan penyakit infeksi. Korban meninggal akibat TB paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 61.000 kematian tiap tahunnya (Depkes RI, 2011)

Menurut hasil laporan Risesdas 2010, angka kesakitan TB paru menyebar dihampir seluruh wilayah Indonesia. Periode prevalence tuberculosis paru pada tahun 2009-2013 (725/100.000 penduduk) berdasarkan pengakuan responden dengan pemeriksaan dahak dan foto paru. Sedangkan

berdasarkan data Kesehatan DKI Jakarta 2012 terdapat 24,5 ribu kasus, dengan prevalensi sebesar 256, artinya terdapat 256 kasus tuberculosis paru per 100.000 penduduk (Data Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2012). Sedangkan di Jakarta Utara terdapat 1.154 orang terinfeksi tuberculosis paru baik kasus baru maupun lama dan jumlah kematian tuberculosis paru sebanyak 58 orang (Data Kesehatan provinsi DKI Jakarta, 2012)

Dari data hasil observasi awal peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pademangan Jakarta Utara, setiap bulannya rata-rata terdapat 20 pasien baru yang positif menderita Tb Paru dengan BTA (+). Berdasarkan data yang didapat dari rekam medis pada awal tahun 2016 sampai bulan desember penderita Tb Paru dengan BTA (+) di Puskesmas Pademangan Jakarta Utara yaitu sekitar 300 penderita. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 pasien penderita Tb Paru di Puskesmas Pademangan Jakarta Utara didapatkan hasil bahwa sebagian besar pasien mengeluhkan selalu batuk-batuk, demam disertai sesak nafas dan lesu, serta tidak nafsu makan, badan lemah selama \pm 2bulan. Dan didapatkan hasil observasi bahwa sebagian besar pasien Tb Paru belum bisa melakukan batuk efektif dikarenakan tidak pernah dilakukannya latihan batuk efektif. Latihan batuk efektif merupakan salah satu upaya atau intervensi yang dilakukan oleh perawat. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh edukasi batuk efektif terhadap bersihan jalan nafas pada pasien tuberculosis paru di Puskesmas Pademangan Jakarta utara.

Penelitian Prabowo (2012), membuktikan bahwa latihan batuk efektif sangat efektif dalam pengeluaran sputum dan membantu membersihkan secret pada jalan nafas serta mampu mengatasi sesak nafas pada pasien TB paru di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Penelitian Septherisa (2012), membuktikan bahwa adanya efektifitas latihan batuk efektif dalam peningkatan sekresi mucus dan membantu mengatasi sesak nafas pada klien Asma Bronkial di Rumah Sakit Teratai.

Berkaitan uraian latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian pengaruh latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan nafas pada pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pademangan Jakarta Utara.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penderita TB paru yang tidak bisa melakukan batuk efektif untuk bersihan jalan nafas, sebagai berikut:

- a. Kesulitan bernafas
- b. Kurangnya pengetahuan pasien terkait cara batuk efektif yang benar

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka perlu diberikan latihan batuk efektif sehingga pasien TB paru tidak kesulitan bernafas.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Adakah Pengaruh Latihan Batuk Efektif Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pademangan Jakarta Utara Tahun 2017

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Identifikasi Pengaruh Latihan Batuk Efektif Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pademangan Jakarta Utara Tahun 2017

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik pasien tuberculosis paru di Puskesmas Pademangan Jakarta Utara
- b. Teridentifikasi bersihan jalan nafas sebelum dilakukan latihan batuk efektif
- c. Teridentifikasi bersihan jalan nafas sesudah dilakukan teknik batuk efektif
- d. Teridentifikasi pengaruh latihan batuk efektif terhadap bersihan jalan nafas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktisi

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dalam melakukan tindakan keperawatan

b. Manfaat Ilmiah

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang kesehatan di komunitas atau di masyarakat.

2) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

E. Kebaruan (*Novelty*)

1. Yuliati Alie, Rodiah. 2013. Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan jenis one-group pre-post test design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 sampel. Responden diambil menggunakan *Accidental sampling*. Analisa data dengan uji chi kuadrat dengan tingkat signifikan $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden tidak dapat mengeluarkan sputum sebelum dilatih batuk efektif sebesar 13 responden (54,2%) dan hampir seluruh responden dapat mengeluarkan sputum sesudah dilatih batuk efektif sebesar 19 responden (79,2%) dan hasil uji

statistic chi kuadrat 0,021 berarti $<0,05$ maka H_a diterima. Berarti ada pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien TB paru di Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang.

2. Sasono Mardino, 2013. Penelitian ini adalah penelitian menggunakan desain Quasi Experiment sebagai experiment semu, dengan pendekatan one group pre test-post test desain. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 sampel. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji wicixson dengan nilai $\alpha = 0,005$. Hasil penelitian ini adalah rata-rata frekuensi pernafasan sebelum melakukan batuk efektif yaitu 23,37 kali per menit dengan standart devisiasi 10,9, nilai minimum 8 dan maksimum 31, rata-rata frekuensi pernafasan sesudah melakukan batuk efektif yaitu 19,81 kali per menit dengan devisiasi 4,17, nilai minimum 10 dan maksimum 25. Ada perbedaaan yang signifikan antara frekuensi pernafasan sebelum dan sesudah tindakan latihan batuk efektif ($pvalue=0,000$)
3. Susilowati, Dwi Kristiani. 2008. Penelitian ini menggunakan pre eksperimen desain dengan post test desain. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh tehnik batu efektif untuk pengeluaran sekresi jalan nafas pada pasien dengan TB paru di Poli Paru RSUD Unit Swadana Pare Kabupaten Kediri Tahun 2008 ini menunjukkan bahwa hasil sebelum diberikan tehnik batuk efektif sebesar 38,2% dan setelah diberikan tehnik batuk efektif sebesar 70,6%, maknanya H_a di terima ada pengaruh batuk efekti untuk pengeluaran sekresi pada pasien TB paru.

4. Yosef Agung Nugroho, 2011. Desain yang digunakan adalah *pre experimental*. Populasi dengan tidak efektif bersihan jalan nafas di Instalasi Rehabilitas Medik Rumah Sakit Baptis. Sampel adalah 15 responden yang memiliki kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Statistik* tes dengan tingkat signifikan $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p value $< 0,05$, yang berarti H_0 diterima H_a ditolak, oleh karena itu, ada pengaruh sebelum dan sesudah pemberian batuk efektif dengan nilai rata-rata dari 15 responden adalah 0,8. Sebagian besar 15 responden ada perubahan sampai dengan 1 tingkat.
5. Yosi Suryanilsih. 2014. Penelitian ini menggunakan quasy eksperimen dengan desain one group pre test-post test di poli paru Rs. Dr. M Djamin Padang dari bulan maret sampai september 2014. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Data diolah oleh editing, coding, entry, dan cleaning step. Univariat analisis dilakukan menggunakan statistic deskriptif dan bivariate analisis dilakukan untuk menentukan rata-rata jalan nafas pasien. Setelah pernafasan dan tehnik batuk efektif menggunakan parameter uji statistic di pasangkan t-test dengan signifikasi 95% ($\alpha=0,005$).
6. Sandra Larson, German Comina, dkk. 2012. Data batuk dikumpulkan dari kelompok pasien Tuberculosis di Peru. Perangkat lunak analisis dikembangkan dan divalidasi dengan scoring manual. Kami kemudian mengulas batuk. Pada dasarnya menggunakan algoritma sebagai alat

pre-screening yang mengurangi meninjau waktu kira-kira 5% dari panjang rekaman. Pendekatan analisis batuk ini memberikan dasar untuk mendukung penelitian yang lebih besar skala batuk dari waktu ke waktu untuk pasien Tuberculosis menjalani perawatan.

7. Mohammed El -Muttalut* and Mustafa KhidirElnimeiri. 2016.

Penelitian ini adalah untuk menentukan faktor resiko yang terkait dengan non-compliance dengan TB pengobatan antara TB pasien di Kassala State. Sebuah cross-sectional studi dilakukan di kassala Technique. Sampel dipasang 366 peserta yang dipilih menggunakan sample random sampling standar diberikan pre-test, pre-coded digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner terdiri dari bagian dengan 80 pertanyaan. Multivariate analisis regresi logistic model dibangun menggunakan masukkan metode untuk signifikan secara statistic variabel di univariat analisis mengambil p-value 0,25 untuk menentukan hubungan antara non-compliance dan studi hasil 366 TB, antara 60 pengobatan defaulters. Pasien berusia 40 tahun. Lebih rendah tingkat pendidikan dan berpenghasilan rendah juga ditemukan secara signifikan.

8. Shiwon Leo, Omar Faruk Khan, Jeong Ho Seo. 2013. Sebuah studi pre-post intervensi dilakukan disebuah klinik perawatan kesehatan primer dipinggiran kota Bangladesh dimana strategi pendidikan intensif didirikan pada bulan Mei 2006. Hasil pengobatan pasien tuberculosis dari Maret 2005 hingga April 2006 (pra-intervensi) dan dari Mei 2006 sampai dengan Desember 2007 (pasca-antar campur)

dibandingkan. Diantara 354 pasien, 198 (56%) diperlakukan sebelum campur dan 156 (44%) dirawat setelah intervensi. Kepatuhan kumulatif untuk minum obat tuberculosis secara signifikan lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok control di univariat dan analisis multivariate. Pendidikan dokter dapat berkontribusi untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam rangkaian terbatas sumber daya.